

Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare di Desa Keroya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur

Lelie Amalia Tusshaleha^{1*}, Putri Ramdaniah², Eka Septiani³, Meilynda Pomeistia⁴, Laili Apriani⁵, Wawan Sahrawi⁶

^{1,3}Program Studi Diploma III Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

^{2,4,5,6}Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 11 Desember 2024

Direvisi: 20 Desember 2024

Diterima: 21 Desember 2024

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

putriramdaniah94@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Peraturan Menteri Kesehatan (permenkes) mendefinisikan swamedikasi pada No.919/MENKES/PER/X/1993 sebagai upaya pengobatan yang dilakukan secara mandiri untuk mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Makna dari peraturan tersebut Pengobatan yang dimaksud dalam permenkes tersebut adalah upaya pasien untuk mencari tahu mengenai informasi obat yang sesuai dengan keluhan penyakitnya dengan bertanya pada apoteker. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi obat terhadap tindakan swamedikasi diare di Desa Keroya Kecamatan Aikmel. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk *Pre-Experimental Designs*. Desain penelitiannya yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Desa Keroya Kecamatan Aikmel dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang. Analisis data dengan menggunakan uji *Paired Sampel T-Test*. **Hasil:** Nilai *p value* 0,001 pada kuesioner pengetahuan dan 0,02 pada kuesioner sikap di mana nilai ini kurang dari *p value* 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*).

Kata kunci: Diare, Pemberian Informasi Obat, Swamedikasi

ABSTRACT

Background: The Minister of Health Regulation (Permenkes) defines swamedication in No.919/MENKES/PER/X/1993 as a self-medication effort to treat symptoms of illness or disease without consulting a doctor first. The meaning of the regulation Medication referred to in the Permenkes is the patient's effort to find out about drug information that is by their disease complaints by asking the pharmacist. **Objective of the study:** To determine the effect of providing drug information on self-medication for diarrhea in Keroya Village, Aikmel sub-district. **Methods:** This research is a type of experimental research with the form of *Pre-Experimental Designs*. The research design is *One Group Pretest-Posttest Design*. The population in this study were people in the village of Keroya Village, Aikmel District with a total sample size of 42 people. Data analysis using the *Paired Sample T-Test* test. **Results:** The *p value* was 0.001 on the knowledge questionnaire and 0.02 on the attitude questionnaire where this value is less than *p value* of 0.05 which means there is a significant difference between before treatment (*pretest*) and after treatment (*posttest*).

Keywords: Diarrhea, Drug Information Provision, Self-Medication.

PENDAHULUAN

Pemberian informasi obat bertujuan untuk meningkatkan kerasionalan dalam pengobatan. Pemberian informasi ini juga merupakan bagian dari edukasi, yang memiliki tujuan memberikan wawasan kepada pasien terkait penggunaan obat yang benar sebelum pasien mengkonsumsi obat tersebut. Pemberian informasi obat mempunyai peranan penting untuk memperbaiki kualitas hidup pasien serta menyediakan pelayanan bermutu dapat menurun akibat adanya ketidakpatuhan terhadap program pengobatan. Salah satu penyebab ketidakpatuhan tersebut karena disebabkan kurangnya informasi tentang obat, serta pasien juga dapat mengalami efek yang tidak diinginkan dari penggunaan obat. Dengan diberikan informasi obat kepada pasien maka masalah terkait obat seperti penggunaan obat tanpa indikasi, dosis obat terlalu tinggi, serta adanya interaksi obat dapat dihindari (Inayatillah *et al.*, 2023).

Kesehatan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, jika seseorang sakit maka seseorang akan berusaha untuk sehat kembali. Hal yang biasa dilakukan seseorang untuk sembuh, adalah berobat ke dokter atau dengan swamedikasi. Pengobatan sendiri atau yang biasa disebut swamedikasi adalah hal yang paling sering dilakukan masyarakat sebelum ke tenaga kesehatan.

Badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2014 mengatakan bahwa data yang diperoleh tentang pengobatan sendiri oleh masyarakat Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2014 untuk pengobatan modern sebesar 86,68%, pengobatan tradisional 32,90%. Hasil ini juga didukung oleh indikator kesehatan dari BPS yang menyatakan presentase masyarakat yang melakukan swamedikasi sebesar 72,44%, sedangkan yang melakukan pengobatan ke dokter sebesar 38,21% (BPS, 2016). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih untuk melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi dibandingkan dengan periksa ke dokter (Efayanti *et al.*, 2019).

Upaya pengobatan ini telah umum dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, penyakit kulit,

dan penyakit ringan lainnya. Berdasarkan data survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Di NTB sendiri, persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi pada tahun 2017 sebanyak 67% (Badan Pusat Statistik, 2018). Data ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi masyarakat di Indonesia maupun di NTB masih cukup besar.

Swamedikasi apabila dilakukan secara rasional dapat bermanfaat baik bagi pasien, tenaga kesehatan, maupun pemerintah. Manfaat yang pertama yaitu dapat membantu pasien untuk mencegah dan mengobati gejala ringan secara mandiri. Kedua yaitu dapat menurunkan beban kerja tenaga kesehatan terkait penanganan keluhan ringan. Ketiga yaitu dapat menurunkan biaya pengobatan pasien terutama pada era Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Pengobatan sendiri akan menimbulkan masalah baru jika dilakukan secara tidak benar yaitu tidak sembuhnya penyakit dikarenakan adanya resistensi bakteri dan ketergantungan (Aswad *et al.*, 2019).

Diantara penyakit yang sering dilakukan swamedikasi oleh masyarakat yaitu diare. Penemuan penderita penyakit diare pada golongan semua umur adalah sejumlah 11.482 orang (33,9%) dari jumlah 33.906 golongan di semua umur di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2022. Sedangkan pencapaian tahun 2021 sebesar 80,1% (26.906 orang) dari jumlah 33.593 golongan semua umur di Kabupaten Lombok Timur. Dibandingkan dengan penemuan kasus pada tahun 2021, penemuan kasus diare pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 46,1%. Target indikator penemuan dan penanganan penyakit diare adalah sebesar 100%, jadi cakupan penemuan penyakit diare masih belum mencapai target (Dinas Kesehatan Lombok Timur, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian informasi obat terhadap tindakan swamedikasi diare di Desa Keroya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur.

METODE

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Keroya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Waktu penelitian pengambilan data dilaksanakan satu bulan yakni pada bulan juni 2024. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk *Pre-Experimental Designs*. Desain penelitiannya yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *Pretest* sebelum diberi perlakuan dan *Posttest* sesudah di beri perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Keroya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus slovin dengan ketepatan yang diinginkan 15%, maka didapat jumlah responden sebanyak 42 orang yang diambil dari populasi yang ada. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner model tertutup dimana dalam setiap kuesioner adalah ditentukan jawabannya. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji-t berpasangan (*Paired Sampel t-Test*) digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap satu sampel yang sama pada dua priode yang berbeda. Sehingga dari perlakuan tersebut akan didapatkan 2 macam data sampel berbeda, yaitu data *pretest* dan data *posttest*. Data *pretest* dan *posttest* yang telah didapatkan kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui bahwa data yang didapatkan berdistribusi normal kemudian dilakukan Uji-t.

HASIL

a. Data Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden adalah memberikan gambaran mengenai identitas responden. Oleh karna itu dalam deskripsi karakteristik responden pada penelitian ini dapat di kelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan usia, berdasarkan tingkat pendidikan, dan berdasarkan pekerjaan.

Tabel 1.
Data Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Berdasarkan Jenis kelamin	Laki-laki	23	54.76%
	Perempuan	19	45.23%
Berdasarkan usia	<25 tahun	21	50%
	26-45 tahun	12	28.57%
	46-65 tahun	9	21.42%
Berdasarkan tingkat pendidikan	SD	7	16.66%
	SMP	4	9.52%
	SMA	25	59.52%
	Perguruan Tinggi	6	14.28%
Berdasarkan Pekerjaan	Pelajar	13	30.95%
	Wiraswasta	9	21.42%
	Wirausaha	11	26.19%
	IRT	9	21.42%

b. Rata-rata Skor Pengetahuan dan Standar Deviasi Swamedikasi Diare

Mengukur pengetahuan dapat dibagi menjadi 3 kategori kelayakan yang terdiri dari: Baik jika nilai $\geq 75\%$, Cukup jika nilai 55-74% dan Rendah jika nilai $\leq 54\%$.

Tabel 2.
Rata-rata Skor Pengetahuan dan Standar Deviasi Swamedikasi Diare

	Jumlah Responden	Rata-rata Skor Pengetahuan	Standar Deviasi
<i>Pretest</i>	42	75.59	18.07
<i>Posttest</i>	42	86.90	13.41

c. Rata-rata Skor Sikap dan Standar Deviasi Swamedikasi Diare

Mengukur pengetahuan dapat dibagi menjadi 3 kategori kelayakan yang terdiri dari: Baik jika nilai $\geq 75\%$, Cukup jika nilai 55-74% dan Rendah jika nilai $\leq 54\%$.

Tabel 3.
Rata-rata Skor Sikap dan Standar Deviasi Swamedikasi Diare

	Jumlah Responden	Rata-rata Skor Sikap	Standar Deviasi
<i>Pretest</i>	42	74.02	16.38
<i>Posttest</i>	42	82.68	13.73

d. Hasil Uji Paired T-Test Kuesioner Pengetahuan

Dari data pengetahuan responden baik *pretest* maupun *posttest*, selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil uji normalitas data, tingkat pengetahuan responden selanjutnya dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan uji Paired T-Test.

Tabel 4.
Hasil Uji Paired T-Test Kuesioner Pengetahuan

Test	n	t	Paired T-Test df	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest</i>	42	-3.564	41	.001
<i>Posttest</i>	42			

*P value < 0,05

e. Hasil Uji Paired T-Test Kuesioner Sikap

Dari data sikap responden baik *pretest* maupun *posttest*, selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil uji normalitas data, tingkat pengetahuan responden selanjutnya dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan uji Paired T-Test.

Tabel 5.
Hasil Uji Paired T-Test Kuesioner Sikap

Test	n	t	Paired T-Test df	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest</i>	42	-3.272	41	.002
<i>Posttest</i>	42			

*P value < 0,05

PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1. responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan dengan perbandingan 54% : 45%. Jumlah responden laki-laki adalah 23 orang, sedangkan responden perempuan berjumlah 19 orang. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu berdasarkan karakteristik jenis kelamin subjek penelitian yang paling banyak yaitu laki -laki (55%) atau 220 orang sedangkan pada perempuan (54%) atau 180 orang (Maharianingsih, 2023). Hal ini dikarenakan pada saat penelitian ke rumah warga di lakukan diakhir pekan dan pada pukul 15.00-20.00 sehingga rata-

rata warga sedang berada di rumah bersama keluarga, khususnya responden laki-laki yang berada di rumah yang bersedia mengisi kuesioner dan di lakukan pemberian informasi obat melalui leaflet tentang tindakan swamedikasi diare.

Berdasarkan tabel 1. responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan dengan perbandingan 54% : 45%. Jumlah responden laki-laki adalah 23 orang, sedangkan responden perempuan berjumlah 19 orang. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu berdasarkan karakteristik jenis kelamin subjek penelitian yang paling banyak yaitu laki -laki (55%) atau 220 orang sedangkan pada perempuan (54%) atau 180 orang (Maharianingsih, 2023). Hal ini dikarenakan pada saat penelitian ke rumah warga di lakukan diakhir pekan dan pada pukul 15.00-20.00 sehingga rata-rata warga sedang berada di rumah bersama keluarga, khususnya responden laki-laki yang berada di rumah yang bersedia mengisi kuesioner dan di lakukan pemberian informasi obat melalui leaflet tentang tindakan swamedikasi diare.

Berdasarkan tabel 1. Pada penelitian ini jika dilihat dari pendidikan terakhir responden dengan pendidikan terakhir SMA memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 59% atau sebanyak 25 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan SMA dengan jumlah sebesar 41 responden dengan persentase 48% atau sebanyak 41 orang (Marniati *et al.*, 2023). Pendidikan terakhir ini merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap pola pikir, proses belajar maupun tingkat pemahaman informasi, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan semakin berhati-hati dalam memilih obat untuk dikonsumsi (Fuaddah, 2015).

Berdasarkan tabel 1. diatas, dilihat dari pekerjaan responden, masyarakat yang bekerja sebagai pelajar memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 30% atau sebanyak 13 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa jumlah persentase terbanyak terdapat pada kelompok pelajar yaitu 43 orang atau 38,1% (Marniati *et al.*, 2023). Hal ini dikarenakan rata-rata

usia dari pelajar berada diusia remaja. Responden yang sering berinteraksi dengan dunia luar dengan berbagai latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir responden dan berhati-hati dalam membuat keputusan dalam swamedikasi (Fuaddah, 2015).

b. Pengetahuan Responden Tentang Swamedikasi Diare

Tingkat pengetahuan swamedikasi diare pada responden dapat dilihat dari perubahan yang terjadi saat *pretest* dan *posttest*. Di lihat dari rata-rata skor saat *pretest* dan *posttest*, terdapat peningkatan yaitu dengan rata-rata *pretest* 75,59 dan *posttest* 86,90 tergolong baik, dengan selisih rata-rata 11,31 yang artinya responden mengalami peningkatan pengetahuan tentang swamedikasi diare. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana pengetahuan sebelum diberikan intervensi pada kelompok perlakuan yaitu 9 orang atau (38%) menjadi 16 orang atau (67%) sedangkan pada kelompok kontrol yaitu 14 orang atau (58%) menjadi 20 orang atau (82%) peningkatan pengetahuan ini dapat di pengaruhi oleh intervensi media *e-booklet* (Aryani *et al.*, 2023).

Hal ini dikarenakan responden telah menerima informasi yang memadai terkait swamedikasi diare yang di berikan oleh peneliti. Perihal ini sesuai dengan teori bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya penerimaan informasi. Dalam pengetahuan dibutuhkan informasi juga dihasilkan informasi. Dari informasi yang diperoleh tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang akan menyebabkan seseorang tersebut sadar dan akan berperilaku lebih baik. Dalam praktek swamedikasi apoteker dapat mendampingi pasien dalam memberikan saran terkait pemilihan dan penggunaan obat untuk menambah pengetahuan dari pasien tersebut (Yahya *et al.*, 2022).

c. Sikap Responden Tentang Swamedikasi Diare

Setelah menerima informasi obat, responden diberikan *posttest*. Hasil menunjukkan sikap responden sesudah di berikan informasi obat yaitu

dengan rata-rata 82.68 dan selisih rata-rata 8,66 yang artinya responden mengalami peningkatan sikap tentang swamedikasi diare. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu sikap pasien dalam melakukan swamedikasi menunjukkan perilaku yang baik (79,2%) (Ilmi *et al.*, 2021).

Rata-rata skor saat *posttest* lebih tinggi di bandingkan dengan saat *pretest*, hal ini membuktikan bahwa pemberian informasi obat terhadap tindakan swamedikasi diare dengan menggunakan media berupa leaflet dapat berpengaruh baik terhadap peningkatan sikap. Pemberian informasi obat merupakan sebagian dari promosi kesehatan yang memang diperlukan untuk meningkatkan kesadaran seseorang melalui pengetahuan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian Widayati bahwa sumber utama responden mendapatkan informasi mengenai swamedikasi didapatkan dari iklan dan dokter. Berdasar atas Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (PKBPOM) tahun 2017 obat yang dapat diiklankan kepada masyarakat umum adalah obat yang termasuk dalam daftar obat bebas dan obat bebas terbatas. Iklan obat yang sampai ke masyarakat melalui berbagai saluran komunikasi perlu dievaluasi secara terus-menerus untuk menjamin bahwa masyarakat menerima informasi obat yang akurat dan handal (Widayati, 2013).

d. Pengaruh Pemberian Informasi Obat

Uji analisis yang digunakan dalam melihat pengaruh pemberian informasi obat dengan bantuan media leaflet terhadap tindakan swamedikasi diare adalah dengan menggunakan uji *Paired T-test*. Dari uji analisis pengaruh pemberian informasi obat terhadap tindakan swamedikasi diare dengan uji *Paired T-test* hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4. dan Tabel 5.

Berdasarkan tabel 4. setelah dilakukan uji-T menunjukkan hasil yang diperoleh dengan nilai *p value* 0,01, sedangkan berdasarkan tabel 5. setelah dilakukan uji uji-T menunjukkan hasil yang diperoleh dengan nilai *p value* 0,02 dimana nilai yang didapatkan kurang dari nilai *P value* 0.05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara

sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Sehingga dapat dinyatakan bahwa pemberian informasi obat terhadap tindakan swamedikasi diare yang dilakukan dengan media leaflet dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tindakan swamedikasi diare. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan nilai Sig $0,001 < 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh iklan obat di televisi terhadap pemilihan obat secara swamedikasi (Marniati *et al.*, 2023).

Media pemberian informasi obat yang paling banyak digunakan adalah *leaflet* yang berguna untuk mempermudah dalam penerimaan informasi tentang kesehatan dan membantu dalam proses pemberian informasi obat kepada 42 masyarakat, dalam proses penyampaian informasi hanya dengan tulisan saja dianggap kurang efektif sehingga *leaflet* hanya digunakan sebagai media pembantu dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian dapat dilihat pemberian informasi obat tentang tindakan swamedikasi diare dengan media *leaflet* terbukti efektif dan memberikan pengaruh terhadap tindakan swamedikasi diare. Begitu juga pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan instrumen seperti media yaitu iklan obat juga menunjukkan hasil yang sama yaitu dapat meningkatkan proses pemberian informasi obat kepada masyarakat (Cahyani *et al.*, 2021). Selain dengan pemberian informasi obat dapat pula dilakukan dengan metode seperti edukasi yang pada penelitian sebelumnya juga dapat meningkatkan pengetahuan tindakan swamedikasi diare. Peningkatan pengetahuan dan sikap yang terjadi tidak dapat langsung disimpulkan akibat pengaruh pemberian informasi obat dengan bantuan media *leaflet*, harus melihat dan mempertimbangkan hal lain yang dapat berpengaruh. Peningkatan pengetahuan dapat disebabkan oleh kesadaran responden dalam menerima *posttest* yang sebelumnya telah di berikan *pretest*. Sehingga kemungkinan yang terjadi adalah responden masih mengingat pertanyaan yang dijawab pada saat *posttest* diberikan (Yahya *et al.*, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare di Desa keroya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur terhadap 42 responden dan dilakukan analisis data menggunakan uji T-Test, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan pemberian informasi obat yang diberikan setelah *pretest* dengan media bantu *leaflet* dan selanjutnya dilakukan *posttest* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan swamedikasi diare.
2. Berdasarkan pemberian informasi obat dengan media bantu *leaflet* dapat berpengaruh terhadap Tindakan swamedikasi diare di Desa Keroya Kecamatan Aikmel, dengan nilai signifikan pada kuesioner pengetahuan yaitu 0,01 dan pada kuesioner sikap yaitu 0,02 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima.

REFERENSI

- Aryani, F., Tri Agustini, T., Ramadhani, Z. M., & Muharni, S. (2023). Pengaruh E-Booklet terhadap Pengetahuan Tenaga Kefarmasian dalam Pemberian Informasi Obat Tetes Mata. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 20(2), 136. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v20i2.8197>
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107–113. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4462>
- Cahyani, R., Hashary, A. R., Mustari, M., Studi, P., Tiga, D., Sekolah, F., Ilmu, T., & Salewangang, K. (2021). Pengaruh iklan obat terhadap tindakan swamedikasi obat batuk pada masyarakat di puskesmas turikale kabupaten maros. 9(1), 7–15.
- Dinas Kesehatan Lombok Timur. (2023). Profil kesehatan Kabupaten Lombok Timur tahun 2022. *Selong-Lombok Timur: Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur*.

- Efayanti, E., Susilowati, T., Nur, I., Program, I., & Keperawatan, S. S. (n.d.). *HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PERILAKU SWAMEDIKASI*.
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Fuaddah, T. (2015). *DESCRIPTION OF SELF-MEDICATION BEHAVIOR IN COMMUNITY OF SUBDISTRICT PURBALINGGA, DISTRICT PURBALINGGA* Ardika Tri Fuaddah Public Health Faculty Diponegoro University. 3, 610–619.
- Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.21-34>
- Inayatillah, F., Octavia, D., & Alfiyan Rahman, A. (2023). Profil Pemberian Informasi Obat Swamedikasi Di Apotek Wilayah Kecamatan Lamongan (Studi Dengan Metode Simulasi Pasien). *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.37874/ms.v8i1.454>
- Maharianingsih, N. M. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18886>
- Marniati, M., Rahmawati, R., & Kulla, P. D. K. (2023). Pengaruh Iklan Obat Flu di Televisi Terhadap Pemilihan Obat Secara Swamedikasi di Apotek Medical Farma Kecamatan Mesjid Raya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(2), 1097–1107. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/3667>
- Widayati, A. (2013). Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta Self-Medication among Urban Population in Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), 145–152. https://repository.usd.ac.id/8909/1/Naskah_Swamedikasi_Di_Kalangan_Masyarakat_Perkotaan_2013.pdf
- Yahya, K., Hidayati, I. R., & Yunita, S. L. (2022). *Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Santri Mengenai Swamedikasi Obat Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Santri Mengenai Swamedikasi Obat Diare dengan Media Slide di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang The Effect of Education on the Knowledge o. December 2021*, 1–6. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2021.007.01.8>